ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2717-2726

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Strategi Pedagogis Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Dwi Agustin Wilantika [1]✉, **Ni Kadek Aris Rahmadani** [2]
[1 2] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena mendukung kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pedagogis guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun di TK Labschool UNNES. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan 15 anak kelompok A dan 4 guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru diwujudkan melalui empat tema utama, yaitu pemahaman guru tentang kecerdasan emosional, guru sebagai fasilitator, guru sebagai teladan, serta guru sebagai pembimbing dan mediator. Penerapan keempat strategi tersebut secara terpadu mendukung perkembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pedagogis yang diterapkan secara konsisten menjadi faktor penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional.

Kata Kunci: *Strategi Pedagogis, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini*

Abstract

Emotional intelligence is a crucial aspect of early childhood development, as it supports the ability to recognize, manage, and express emotions, as well as to build social relationships. This study aims to analyze teachers' pedagogical strategies for developing the emotional intelligence of children aged 4–5 years at TK Labschool UNNES. The study employed a qualitative descriptive approach involving 15 children from Group A and four classroom teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was ensured through source and method triangulation. The results indicate that the teachers' pedagogical strategies are manifested through four main themes: the teachers' understanding of emotional intelligence, the teacher as a facilitator, the teacher as a role model, and the teacher as a guide and mediator. The integrated application of these four strategies supports the development of the children's self-awareness, emotional control, empathy, and social skills. The study concludes that consistently applied pedagogical strategies are a vital factor in the development of emotional intelligence in early childhood. These findings can serve as a reference for teachers and early childhood education institutions when designing learning activities that integrate the development of emotional intelligence.

Keywords: : *Pedagogical Strategies; Emotional Intelligence; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Dwi Agustin Wilantika, et. al
✉ Corresponding author :
E-mail address : dwiagustinwilantika35@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 24 July 2026, Accepted 24 August 2026, Published 24 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

Pendahuluan

Masa anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan (golden age), yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung paling optimal sepanjang siklus kehidupan manusia. Tahap ini dimulai sejak anak berada dalam kandungan hingga memasuki usia dini, yakni rentang usia nol sampai enam tahun. Pada periode awal kehidupan, khususnya sejak masa prenatal hingga usia empat tahun, perkembangan otak terjadi sangat pesat sehingga menjadi tahap yang menentukan bagi perkembangan anak pada aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, maupun fisik (Suryana, 2025). Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang sesuai agar setiap aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

Pentingnya stimulasi bagi perkembangan anak di usia dini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini menjadi tahap awal pendidikan yang berperan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Melalui pemberian rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, pendidikan anak usia dini mendukung pertumbuhan fisik, kemampuan mental, serta kesiapan anak dalam melanjutkan proses pendidikan pada tahap berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan anak usia dini merupakan periode krusial yang menentukan fondasi kepribadian, sosial, dan emosional anak di masa mendatang (Irfa Nur Amalia, Fajar Indarsih, 2025). Di rentang usia 4–5 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola perasaan, serta membangun relasi sosial yang lebih kompleks. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kecerdasan emosional (emotional intelligence) menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan selain aspek kognitif dan fisik, mengingat perannya dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi sosial anak (Daulay, 2025).

Menurut Goleman, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi, tetapi juga mencakup kemampuan memotivasi diri, menunjukkan empati terhadap orang lain, serta membangun interaksi sosial yang positif (Hermawan & Maghfiroh, 2025). Pada anak usia 4–5 tahun, aspek-aspek tersebut mulai tampak melalui kemampuan anak mengungkapkan rasa senang, sedih, marah, takut, serta cara anak menyelesaikan konflik dengan teman sebaya dan merespons arahan dari orang dewasa (Daulay, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Pandangan Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun tumbuh kembang anak sesuai kodrat dan potensinya. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Strategi pedagogis merupakan serangkaian pendekatan, metode, teknik, dan pengalaman belajar yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Nirmalawaty et al., 2021). Dalam pengembangan kecerdasan emosional, strategi pedagogis diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, kegiatan bermain yang mendorong interaksi sosial, pemberian keteladanan, komunikasi yang empatik, serta pendampingan ketika anak menghadapi permasalahan emosional maupun konflik dengan teman sebaya (Suwandi & Riady, 2026). Strategi tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun meliputi kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi, menaati aturan sederhana, bertanggung jawab terhadap perilakunya, serta menunjukkan perilaku prososial seperti bekerja sama, berbagi, dan memahami perasaan teman (Nisa et al., 2021). Capaian tersebut menjadi acuan dalam menilai perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama dua bulan di kelompok A TK Labschool UNNES, perkembangan emosional anak usia dini belum berkembang secara optimal, terutama dalam aspek pengendalian emosi. Dari 15 anak yang diamati, sebanyak 9 anak (60%) masih menunjukkan kesulitan mengelola emosinya, seperti mudah marah, menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, serta belum mampu menunggu giliran saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dari guru dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Di sisi lain, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak selama proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala yang memengaruhi pelaksanaannya. Oleh karena itu, ketekunan, kesabaran, dan profesionalisme guru menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak secara optimal.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi peran guru, seperti guru sebagai fasilitator, teladan, atau pembimbing, tanpa menjelaskan bagaimana peran-peran tersebut diwujudkan sebagai strategi pedagogis yang diterapkan secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Padahal, strategi pedagogis tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana guru merancang, mengintegrasikan, dan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk membantu anak mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang menjelaskan implementasi strategi pedagogis guru dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini secara terpadu.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan strategi pedagogis guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun yang tidak hanya dipandang sebagai serangkaian peran guru secara terpisah, tetapi sebagai suatu kesatuan strategi yang terintegrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru diwujudkan melalui empat tema utama, yaitu pemahaman guru tentang kecerdasan emosional, guru sebagai fasilitator, guru sebagai teladan, serta guru sebagai pembimbing dan mediator. Integrasi keempat tema tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pedagogis dalam praktik pembelajaran sehari-hari untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian mengenai strategi pedagogis dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal serta menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi pedagogis guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun di TK Labschool UNNES? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pedagogis guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun di TK Labschool UNNES.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang dipilih untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pedagogis guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun di TK Labschool UNNES, melalui pengamatan terhadap perilaku, tindakan, serta interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui strategi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jailani, 2023).

Subjek penelitian terdiri atas 15 anak usia 4–5 tahun pada Kelompok A dan 4 guru kelas di TK Labschool UNNES. Informan penelitian adalah keempat guru kelas yang dipilih secara purposive karena memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai implementasi strategi pedagogis dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena guru terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan memahami strategi yang diterapkan selama kegiatan belajar berlangsung.

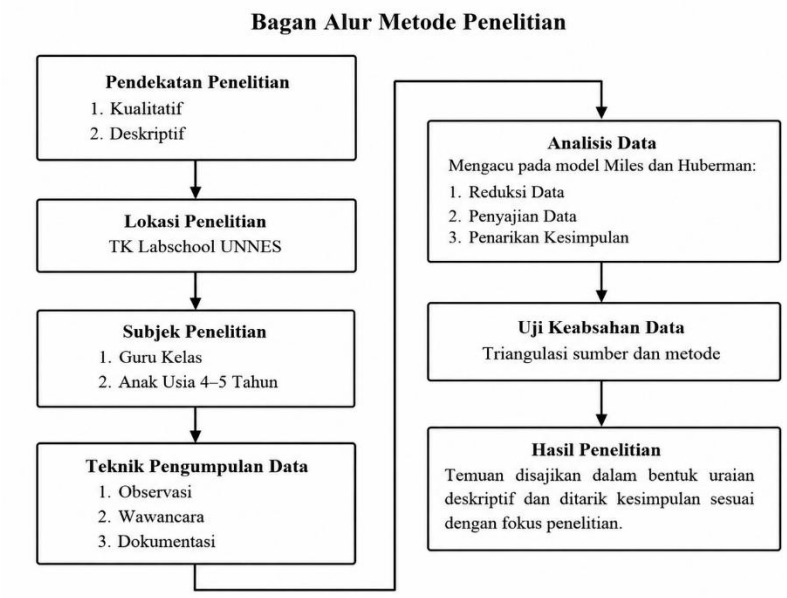
Penelitian dilaksanakan di TK Labschool UNNES yang berlokasi di Jalan Menoreh Tengah X No. 4, Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Mei sampai dengan 3 Juni 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pembelajaran aktif serta memiliki karakteristik anak yang beragam, khususnya dalam aspek perkembangan sosial emosional.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat sepenuhnya disetiap langkah penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati implementasi strategi pedagogis guru selama proses pembelajaran, meliputi cara guru memfasilitasi pengalaman belajar, memberikan keteladanan, membimbing anak dalam mengelola emosi, serta memediasi konflik antaranak. Pedoman wawancara dimanfaatkan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi pedagogis yang diterapkan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengumpulan foto, dokumen, dan catatan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan, mengurus perizinan penelitian, serta melaksanakan observasi awal untuk memahami kondisi dan karakteristik lingkungan sekolah. Tahap pelaksanaan penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta dokumentasi berbagai aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional anak. Selama proses pengumpulan data, peneliti berupaya menjaga situasi tetap alami sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar anak. Selanjutnya, pada tahap analisis dan penyusunan laporan, data yang telah diperoleh dianalisis, diinterpretasikan, dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk memudahkan identifikasi pola serta keterkaitan antartemuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi dengan membandingkan data yang diperoleh selama penelitian sehingga menghasilkan interpretasi yang valid mengenai implementasi strategi pedagogis guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 1. Bagan Alur Metode Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun di TK Labschool UNNES diwujudkan melalui empat tema utama, yaitu (1) pemahaman guru tentang kecerdasan emosional sebagai landasan penerapan strategi pedagogis, (2) peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional, (3) peran guru sebagai teladan melalui pemberian contoh perilaku positif, serta (4) peran guru sebagai pembimbing dan mediator dalam membantu anak mengenali, mengelola, dan menyelesaikan konflik emosional. Keempat tema tersebut merupakan bentuk implementasi strategi pedagogis yang diterapkan guru secara terpadu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang Strategi Pedagogis Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4–5 Tahun

Tema	Indikator	Informan	Temuan Utama
Pemahaman guru tentang kecerdasan emosional	Mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, membangun hubungan sosial	Gr. W, Gr. R, Gr. Rm & Gr. F	Guru memahami kecerdasan emosional sebagai kemampuan anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat serta mampu berempati, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan.
Strategi pedagogis melalui fasilitator	Pembiasaan perilaku positif, kegiatan kelompok, bermain peran	Gr. W, Gr. F	Guru memfasilitasi pengalaman belajar melalui pembiasaan mengantre, berbagi, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, bermain kelompok, dan bermain peran sehingga anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, dan memahami perasaan teman.
Strategi pedagogis melalui keteladanan	Keteladanan dalam bahasa, sikap, dan perilaku sehari-hari	Gr. R, Gr. W, Gr. Rm, Gr. F	Guru memberikan contoh perilaku positif melalui komunikasi yang santun, sikap empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap orang lain sehingga anak meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
Strategi pedagogis melalui pembimbing dan mediator	Pendampingan pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik	Gr. R, Gr. W, Gr. Rm, Gr. F	Guru membimbing anak mengenali dan mengelola emosi, memberikan kesempatan menenangkan diri, serta memediasi konflik antaranak melalui dialog, refleksi, dan penyelesaian masalah bersama.

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun di TK Labschool UNNES diwujudkan melalui empat tema utama yang saling berkaitan, yaitu pemahaman guru tentang kecerdasan emosional sebagai landasan dalam merancang pembelajaran, strategi pedagogis sebagai fasilitator melalui pemberian pengalaman belajar yang bermakna, strategi pedagogis melalui keteladanan dalam membentuk perilaku positif, serta strategi pedagogis melalui pembimbing dan mediator dalam membantu anak mengenali, mengelola, dan menyelesaikan permasalahan emosional maupun konflik sosial. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak dilakukan melalui satu bentuk tindakan, melainkan melalui keterpaduan berbagai praktik pedagogis yang diterapkan secara konsisten selama proses pembelajaran. Integrasi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial sebagai bagian dari perkembangan sosial emosional. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan selanjutnya disajikan sesuai dengan empat tema utama yang diperoleh dari hasil penelitian.

Pemahaman Guru tentang Kecerdasan Emosional sebagai Landasan Strategi Pedagogis

Pemahaman guru mengenai kecerdasan emosional menjadi landasan konseptual dalam penyusunan dan penerapan strategi pedagogis selama proses pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa seluruh guru memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai kecerdasan emosional anak usia dini. Guru memaknai kecerdasan emosional sebagai kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, sekaligus mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Selain itu, guru menilai bahwa kemampuan mengendalikan diri, berempati, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan merupakan bagian penting dari perkembangan kecerdasan emosional anak. Salah satu guru menyampaikan bahwa *"kecerdasan emosional adalah kemampuan anak mengatur dirinya ketika akan bertindak atau mengambil sikap sesuai dengan situasi yang dihadapi"* (Gr. W.). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

perasaannya, mengungkapkan penyebab emosi yang dialami, serta membimbing anak bekerja sama dan menghargai pendapat teman dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi, tetapi juga sebagai kemampuan membangun hubungan sosial yang positif melalui sikap empati, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Pemahaman tersebut menjadi landasan dalam merancang strategi pedagogis yang diterapkan selama proses pembelajaran. Hal ini tercermin ketika guru memberikan ruang kepada anak untuk mengenali perasaannya, mengungkapkan penyebab emosi yang dialami, serta membimbing anak menemukan cara yang tepat dalam mengekspresikan emosi (Kristsuana et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman guru tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi telah menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak (Nababan, 2026).

Temuan ini mendukung teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan sosial. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial (Cahyaningrum, 2025). Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap konsep kecerdasan emosional menjadi dasar dalam menentukan bentuk stimulasi dan strategi pedagogis yang diberikan kepada anak selama proses pembelajaran agar perkembangan sosial emosional dapat berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Siti Nur Aisyah (2023), Risma Chintya dan Masganti Sit (2024), serta Muhammad Fadhil (2025) yang menunjukkan bahwa pemahaman guru berpengaruh terhadap kualitas stimulasi sosial emosional yang diberikan kepada anak. Persamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru menjadi dasar dalam merancang pembelajaran dan membangun interaksi yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa pemahaman guru tidak hanya tercermin dalam pengetahuan mengenai konsep kecerdasan emosional, tetapi juga diwujudkan secara konsisten melalui praktik pembelajaran sehari-hari. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali dan mengungkapkan emosinya sebelum memberikan arahan, membimbing anak mengelola perasaan, serta membangun interaksi sosial yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru telah terinternalisasi ke dalam strategi pedagogis yang diterapkan di kelas, sehingga menjadi landasan dalam mengimplementasikan berbagai bentuk pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Strategi Pedagogis sebagai Fasilitator

Dalam penelitian ini, strategi pedagogis guru diwujudkan melalui peran sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui pembiasaan perilaku positif dan penyediaan aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi sosial. Guru membiasakan anak untuk mengantre, berbagi, saling membantu, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memfasilitasi kegiatan bermain kelompok dan bermain peran agar anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, serta memahami perasaan teman. Salah satu guru menyampaikan bahwa *"anak dibiasakan untuk saling membantu, mengucapkan terima kasih, meminta maaf"* (Gr. W.). Sebagaimana diungkapkan oleh Gr. F., *"anak diajak bermain bersama dalam kelompok kecil, belajar menunggu giliran, berbagi alat bermain."* Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengikuti aturan kelompok, bekerja sama, dan menunjukkan sikap saling membantu selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Praktik pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak melalui pembiasaan perilaku positif, kegiatan kolaboratif, dan interaksi sosial yang bermakna. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar mengenali emosinya, mengendalikan diri saat berinteraksi dengan teman, bekerja sama, serta memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan emosional berlangsung melalui pengalaman nyata yang diperoleh anak selama proses pembelajaran, bukan hanya melalui penyampaian nasihat atau aturan secara verbal (Fatima et al., 2025; Sujarwo & Yuniarsa, 2025).

Pendekatan yang diterapkan guru sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam perspektif ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar dan memberikan bantuan (scaffolding) agar anak mampu mengembangkan kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri. Penyediaan pengalaman belajar tersebut merupakan bagian dari strategi pedagogis guru yang dirancang untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman, mengembangkan keterampilan sosial, serta belajar mengelola emosinya dalam berbagai situasi pembelajaran (Abdul Aziz, Masdar Hilmy, 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Etnawati (2022), Hasbi dan Sulfikar Sallu (2024), serta Eky Prasetya dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan positif dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terletak pada penyediaan aktivitas belajar, tetapi juga pada kemampuan guru mengintegrasikan pembiasaan sosial emosional ke dalam seluruh proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator merupakan implementasi strategi pedagogis yang diwujudkan melalui pembiasaan, kegiatan kolaboratif, dan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Dengan demikian, konsistensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial menjadi faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Strategi Pedagogis melalui Keteladanan

Strategi pedagogis melalui keteladanan diterapkan guru dengan memberikan contoh perilaku positif selama proses pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian**,** guru berperan sebagai teladan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Seluruh guru menyadari bahwa anak usia dini cenderung belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru secara konsisten menggunakan bahasa yang santun, menunjukkan sikap sabar, serta membiasakan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih dalam setiap interaksi. Salah satu guru menyatakan bahwa *"semua tindakan dan perkataan guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak karena anak lebih mudah meniru apa yang dilihat daripada apa yang hanya disampaikan"* (Gr. R.). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak mulai meniru perilaku positif guru, seperti mengucapkan kata-kata sopan, menunggu giliran, dan membantu teman tanpa harus selalu diingatkan.

Praktik keteladanan tersebut menunjukkan bahwa proses pengembangan kecerdasan emosional berlangsung melalui pembelajaran observasional, yaitu ketika anak belajar dengan mengamati perilaku yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru merupakan salah satu strategi pedagogis yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui pemberian contoh perilaku positif secara konsisten (Lyanda & Owidi, 2025). Keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai contoh perilaku yang baik, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk memahami cara mengelola emosi, menghargai orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif (Siti Nurhawa, Aip Syarifudin, 2026). Dengan demikian, perilaku guru menjadi bagian dari pengalaman belajar yang secara langsung membentuk perkembangan sosial emosional anak.

Temuan ini mendukung teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap figur yang dianggap penting. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru menjadi model utama yang diamati anak selama berada di sekolah. Oleh karena itu, perilaku guru tidak hanya memengaruhi pembentukan karakter anak, tetapi juga berperan dalam perkembangan kemampuan mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial. Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi pengalaman belajar yang konkret sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Sujarwo & Yuniarsa, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Siti Hawa dkk. (2026), Didit Haryadi dan Miftahul Jannah (2025), serta Sera Lapanda (2022) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan perilaku prososial anak. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga menjadi implementasi strategi pedagogis yang diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku guru sebagai model pembelajaran memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun.

Strategi Pedagogis melalui Pembimbing dan Mediator

Strategi pedagogis melalui pembimbingan dan mediasi diterapkan guru untuk membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta menyelesaikan konflik secara positif. Analisis data mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan mediator dalam membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi ketika menghadapi berbagai situasi di sekolah. Guru tidak langsung memberikan hukuman atau menyalahkan anak, tetapi memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengajak anak berdiskusi mengenai penyebab emosi yang dirasakan. Salah satu

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

guru mengungkapkan bahwa *"saat anak marah atau sedih, kami membiarkan anak menenangkan diri terlebih dahulu. Setelah itu kami mengajak anak berbicara, mendengarkan apa yang dirasakannya, kemudian bersama-sama mencari solusi"* (Gr. F.). Selain itu, ketika terjadi konflik antaranak, guru berperan sebagai mediator dengan mendengarkan penjelasan dari masing-masing anak, membantu mereka memahami sudut pandang teman, kemudian membimbing anak untuk saling meminta maaf dan menyelesaikan masalah secara damai. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa mengungkapkan perasaannya kepada guru serta mampu menyelesaikan perselisihan dengan bantuan guru melalui komunikasi yang lebih positif.

Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dan mediator tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik yang terjadi di kelas, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bagi anak untuk mengenali emosi diri, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari (Hafid et al., 2026). Dalam konteks penelitian ini, pembimbingan dan mediasi merupakan bagian dari strategi pedagogis yang diterapkan guru untuk membantu anak belajar mengelola emosi melalui pengalaman nyata dalam interaksi sehari-hari . Pendampingan yang dilakukan guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengekspresikan perasaan secara tepat, berempati terhadap teman, serta menemukan solusi melalui komunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, proses pembimbingan yang dilakukan guru berkontribusi terhadap terbentuknya kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak sejak usia dini (Faudillah et al., 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman yang menempatkan kemampuan mengenali emosi diri (self-awareness), mengelola emosi (self-regulation), empati, dan keterampilan sosial sebagai komponen utama kecerdasan emosional (Cahyaningrum, 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal sehingga memerlukan pendampingan yang dilakukan secara konsisten oleh guru (Selian & Amalia, 2024). Melalui strategi pedagogis berupa pembimbingan dan mediasi, guru membantu anak memahami penyebab emosinya, mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya (Fauziah, Ilma Firiani, Nur Azmi, 2025). Pendekatan ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional secara bertahap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Maningtyas (2021), Risa Kwartie (2024), serta Mahlida Farina dan Aslamiah (2025) yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dan mediator berkontribusi dalam membantu anak menyelesaikan konflik, mengembangkan perilaku prososial, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan kondisi emosional anak. Temuan ini memperkuat bahwa pembimbingan dan mediasi yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bagi anak untuk memahami perasaan, menghargai orang lain, dan menemukan solusi melalui komunikasi positif.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, pengembangan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai praktik pembelajaran yang saling berkaitan. Pemahaman guru mengenai kecerdasan emosional menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan dan interaksi yang diberikan kepada anak. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui pemberian pengalaman belajar, pemberian contoh perilaku positif, serta pendampingan dalam membantu anak mengelola emosi dan menyelesaikan konflik sosial. Keempat bentuk praktik tersebut secara konsisten diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga mendukung perkembangan kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengendalikan diri, menunjukkan empati, dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Simpulan

Dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Strategi pedagogis guru merupakan suatu sistem terpadu yang dibangun melalui pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional, pemberian pengalaman belajar sebagai fasilitator, keteladanan dalam interaksi sehari-hari, serta pembimbingan dan mediasi ketika anak menghadapi masalah emosional maupun sosial. Integrasi keempat strategi tersebut mendukung perkembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial anak sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah partisipan yang terbatas sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan pada lembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda.Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD dan partisipan serta menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk menguji efektivitas strategi pedagogis terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional secara berkelanjutan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa, dukungan, serta motivasi yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala TK Labschool UNNES beserta seluruh guru Kelompok A yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, serta bimbingan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung hingga artikel ini dapat terselesaikan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut berkontribusi dan memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz, Masdar Hilmy, D. E. (2025). Integrasi Media Dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Media Integration In Learning: Vygotsky's Constructivist Approach. *Anterior Jurnal*, *24*(3), 1–7.

Aisyah, N., Negeri, I., Kalijaga, S., Info, A., & History, A. (2023). Peran Kepala Sekolah , Guru dan Orang Tua dalam Memahami Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *6*(2), 1152–1157. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1637

Cahyaningrum, N. (2025). Perkembangan Gangguan Sosioemosional pada Anak dalam Perspektif Teori Kecerdasan Emosional Goleman : Studi Kasus. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *9*(1), 227–233. https://doi.org/10.31537/jecie.v9i1.2912

Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychology and Child Development*, *4*(1), 159–168. https://doi.org/10.21067/jppi.v19i2.12280

Daulay, L. S. (2025). *Lebih Dari Sekadar Nilai : Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak More Than Just Grades : The Importance of Social and Emotional Intelligence in Children*. *5*(2), 1621–1632. https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/1508/1306

Didit Haryadi, Miftahul Jannah, dan M. I. (2025). *Peranan Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar*. https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i1.562

Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JPn (Jurnal Pendidikan)*, *22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Farina, M., Anak, P., Dini, U., & Mangkurat, U. L. (2025). PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 430–440.

Fatima, M., Angkur, M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas*. *9*(1), 165–174. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255

Faudillah, A. N., Putri, H. A., Munthe, A. F., Ramdhani, A. S., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2024). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. *2*(1), 13–18.

Fauziah, Ilma Firiani, Nur Azmi, S. S. S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligenci) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *2*(4), 1–11. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569

Hafid, A., Pusparini, D., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Keguruan, F., & Ilmu, D. (2026). *Bermain Balok untuk Regulasi Emosi Anak Usia Dini : Peran Pengajaran Emosi oleh Guru*. *10*(1), 141–147. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7504

Hermawan, R., & Maghfiroh, V. S. (2025). *Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Goleman dan Salovey pembelajaran PAI dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa . September*, 1–17. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1250

Irfa Nur Amalia, Fajar Indarsih, F. (2025). *Character Education and Socio-Emotional Development of*. *1*(2), 65–82. https://doi.org/10.66031/reset.v1i2.45

Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. *1*, 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Kristsuana, L. N., Afriline, G. V., Santa, F., & Gea, P. (2024). *Metode Storytelling untuk Mengenalkan Emosi pada Anak Usia 4-5 Tahun*. *5*(1), 34–41.

Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). *Hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini*. *04*, 1–7. https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a5817

Lyanda, J. N., & Owidi, S. O. (2025). *Affective Pedagogy and Emotional Intelligence in Online Learning :*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8782

Enhancing Teacher-Student Relationships. *3*(1), 15–25.

Maningtyas, R. D. (2021). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Resolusi Konflik Pada Anak Usia Dini Dalam Rangka Menyongsong Masyarakat 5 . 0*. *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.24235/awlady.v7i1.7474

Muhammad Fadhil, S. (2025). *Pemahaman Perkembangan Kognitif dan Sosial Emosional Anak sebagai Dasar Desain Pembelajaran MI / SD Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*. *19*(2), 123–128. https://doi.org/10.21067/jppi.v19i2.12280

Nababan, Y. N. (2026). *PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. *2*(1), 404–413.

Nirmalawaty, C. M., Rivaldi, A., Siregar, D., Wahyuni, M. Y., Susanto, R., Unggul, U. E., Barat, J., & Jeruk, K. (2021). ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL PADA GURU MI NURUL YAQIN. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(2).

Nisa, A. R., Patonah, P., & Prihatiningrum, Y. (2021). *Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun: tinjauan pada aspek kesadaran diri anak*. *4*(1), 1–7. https://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696

Prasetya, E. (2023). *A teacher ' s role in developing early social intelligence at daycare*. *6*(2), 44–55. https://doi.org/10.31537/jeti.v6i2.1499

Risa Kwartie, Yulianti Fitriani, dan P. N. (2024). *Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah*. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.664

Sallu, H. dan S. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial- Emosional pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *Sulawesi Tenggara Education Journal*, *4*(3).

Selian, S. N., & Amalia, H. (2024). *Persepsi Pendidik tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *8*(2), 303–312. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5388

Siti Hawa, Eva Nursa'ban, Tri Supryanto, dan M. S. (2026). *PERAN GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V*. *07*(01). https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas/article/view/833/588

Siti Nurhawa, Aip Syarifudin, dan M. A. S. H. (2026). Peran Guru dalam Membentuk Regulasi Emosi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Rutin Harian. *Murhum*, *7*(2), 886–894.

Sujarwo, S., & Yuniarsa, R. (2025). *Strategi Peningkatan Regulasi Emosi Peserta Didik melalui Metode Experiential Learning di SD Negeri 20 Tanjung Lago*. 1–9.

Suryana, E. (2025). *Perkembangan Masa Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. *6*(1). https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1274

Suwandi, R. C., & Riady, S. (2026). *Early Childhood Teachers ' Use of Role -Play to Enhance Social-Emotional Learning : A Qualitative Study*. *15*(2), 382–391. https://doi.org/10.26877/paudia.v15i2.3540